

Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang

Abd Rahim¹, Bambang Ismaya²

¹ Universitas Negri Makassar

² Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: abdrahimentayang@gmail.com Bambang.ismaya@fkip.unsika.ac.id

Article Info

Article history:

Received 7-10-2023

Revised 20-11-2023

Accepted 16-12-2023

Keyword:

Pendidikan Karakter,
Kurikulum Merdeka,
Implementasi Pendidikan

ABSTRACT

Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, cara pembelajaran mengalami perubahan dari tatap muka menjadi bentuk virtual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dari internet. Dalam merespons tuntutan perkembangan zaman, Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada siswa. Walaupun tujuannya adalah mengembangkan keterampilan 4C (pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi), implementasinya di tingkat sekolah dasar dihadapkan pada beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan minimnya partisipasi orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan di Sekolah Dasar sambil mengidentifikasi hambatan dan peluang yang mungkin timbul. Memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dan melakukan tinjauan literatur, penelitian ini menyelidiki hubungan antara kurikulum tersebut dengan model pembelajaran abad ke-21.



©2022 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah menyebabkan transformasi yang berarti di berbagai sektor kehidupan, khususnya dalam konteks pendidikan. Jepang, sebagai contoh, telah memperkenalkan konsep Society 5.0 untuk mengatasi masalah sosial dengan menyatukan dunia nyata dan maya secara mulus (Skobelev & Borovik, 2017). Tujuannya adalah mengoptimalkan kemajuan teknologi untuk kesejahteraan manusia. Pada akhir abad ke-20, pendidikan terutama bergantung pada interaksi tatap muka antara siswa dan pendidik. Namun, dengan kemajuan teknologi, pembelajaran virtual semakin umum. Interaksi sosial juga beralih ke platform online, dengan siswa lebih suka interaksi virtual daripada yang fisik (Sabri, 2019). Perubahan dalam dinamika sosial di dunia maya ini juga berkontribusi pada perubahan budaya dalam masyarakat Indonesia kontemporer (Sabri, 2019). Penggunaan luas teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari menuntut perubahan dalam pola pikir sumber daya manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan mengalami pergeseran paradigmatis, tidak hanya bertujuan untuk mendidik dan membebaskan, tetapi juga menghasilkan individu yang mahir dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Tohir, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan ini, pembaruan kurikulum menjadi hal yang sangat penting, memberikan individu keterampilan pemecahan masalah dalam berbagai bidang ilmiah. Menteri Pendidikan Indonesia menawarkan solusi melalui kebijakan Merdeka Belajar (Nurani, 2021), menganggap kurikulum sebagai kunci kesuksesan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan membawa semangat baru untuk perubahan positif dengan menyediakan peluang pembelajaran yang fleksibel, menyenangkan, dan membebaskan siswa dari tekanan, ancaman, dan batasan tertentu (Sesfao, 2020). Tujuannya adalah membentuk generasi yang mampu menganalisis dan merespons setiap konsep yang diajarkan, melampaui sekadar menghafal. Siswa didorong untuk mengoptimalkan teknologi dalam setiap pelajaran (Indarta et al., 2022).

Dalam penelitian mereka, Setyaningsih dan Wiryanto menjelaskan bahwa tujuan utama Kurikulum Merdeka Belajar adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada siswa, dengan harapan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efisien dan efektif (Setyaningsih Wiryanto, 2022). Namun, pengenalan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dihadapkan pada sejumlah hambatan, seperti sumber daya yang terbatas, pelatihan yang tidak memadai bagi guru dan staf pendidik, waktu pembelajaran yang terbatas, dan keterlibatan orang tua yang minim dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang terkait.

Dalam penelitiannya Zulaiha et al. (2022), mengungkapkan hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk partisipasi orang tua yang tidak memadai, keterbatasan sumber daya, dan pelatihan guru yang kurang memadai. Alimuddin (2023), di sisi lain, menekankan kesulitan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, termasuk kurangnya pelatihan, terutama yang dilakukan secara offline, dan ketidakjelasan yang berasal dari kepala sekolah, menciptakan situasi ketidakpastian dalam pelaksanaan kurikulum. Hal ini sejalan dengan Penelitian sebelumnya menyoroti hambatan dalam menerapkan Kurikulum Pembelajaran Mandiri, seperti keterbatasan kemampuan guru untuk belajar, memahami, dan menerapkan kurikulum, serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah tentang Kurikulum Pembelajaran Mandiri di lembaga pendidikan (Susanti et al., 2023).

Mengacu pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia, tujuan utama negara Indonesia adalah meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pada era dua puluh satu, pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan kompetensi berpikir dan bertindak, serta menjadi bagian integral dari masyarakat global. Perubahan sosial yang cepat terjadi di ranah sosial, termasuk perubahan dalam hubungan sosial yang dipengaruhi oleh ketergantungan pada teknologi. Saat ini, karakter anak-anak mengalami penurunan akibat perkembangan teknologi dan tuntutan kondisi kontemporer yang dinamis. Oleh karena itu, diperlukan kondisi pembelajaran yang mampu membentuk karakter anak-anak melalui pendidikan mandiri sesuai dengan tuntutan pada era dua puluh satu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelami dan menjelaskan hubungan antara Kurikulum Pembelajaran Mandiri dan model pembelajaran abad ke-21 dalam konteks perkembangan era Society 5.0. Metodologi yang dipilih, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, berfokus pada pencapaian pemahaman mendalam dan penjelasan terhadap fenomena yang diamati. Pendekatan kualitatif memungkinkan para peneliti untuk menjelajahi kerangka konseptual yang lebih mendalam dan memberikan perspektif yang nuansa terkait korelasi kedua konsep tersebut. Penggunaan teknik studi literatur, seperti yang dijelaskan oleh M. Sari dan Asmendri, memastikan bahwa penelitian ini merujuk pada sumber-sumber yang kredibel dan terkini untuk mendukung pemahaman dan analisis. Proses penelitian yang sistematis dan prosedural melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan data, pengolahan informasi, dan penyusunan hasil melalui penerapan metode atau teknik tertentu.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan di era saat ini mengalami fase baru yang berpusat pada pembelajaran mandiri, membutuhkan individu untuk fokus pada penguasaan berbagai bidang pengetahuan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan lulusan yang dilengkapi dengan wawasan global untuk menghadapi transformasi internasional (Faiz & Purwati, 2021). Implementasi pembelajaran mandiri memberikan peluang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai area pengetahuan di luar batas kurikulum konvensional. Konsep ini merupakan pergeseran revolusioner, bertujuan untuk mengguncang paradigma linear yang mapan dalam dunia pendidikan dan meruntuhkan batasan antara berbagai bidang pengetahuan.

Lanskap global yang terus berubah menuntut peningkatan keterampilan manusia melalui penyediaan yang memadai. Menyesuaikan kurikulum melalui konsep pembelajaran mandiri adalah langkah proaktif untuk menumbuhkan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mencerminkan identitas pemuda Pancasila. Beberapa universitas terkemuka di dunia telah merangkul konsep ini, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia untuk membentuk sistem pembelajaran yang mandiri dan kreatif. Sistem ini bertujuan untuk membentuk sifat mandiri dengan mengeksplorasi pengetahuan dari dunia nyata dan virtual (Vhalery et al., 2022). Masyarakat didorong untuk berinteraksi dengan teknologi dengan menjelajahi dunia virtual, secara signifikan memudahkan batas antara dunia

virtual dan nyata. Integrasi teknologi diharapkan dapat mengatasi kesenjangan individu dan memenuhi kebutuhan khusus (Jakaria Umro, 2020).

Meskipun konsep Merdeka Belajar mungkin terdengar sederhana, implementasinya menimbulkan tantangan signifikan. Pembelajaran mandiri memerlukan komitmen, kemandirian, dan kemampuan untuk melaksanakannya secara efektif. Prinsip pembelajaran mandiri tidak menetapkan target pencapaian yang kaku tetapi menekankan inovasi berkelanjutan, yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk direalisasikan. Kebebasan untuk belajar tidak hanya berlaku untuk siswa; ini juga melibatkan pendidik dan lingkungan pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang positif dan mengurangi beban siswa akibat tuntutan tugas yang berlebihan.

Sistem pendidikan menempatkan penekanan kuat pada pengembangan karakter, melampaui ketergantungan pada sistem peringkat. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran mandiri, yang menekankan pada pengembangan bakat dan minat individual. Pendekatan ini mengakomodasi psikologi yang beragam dari setiap siswa, dengan tujuan untuk meminimalkan rasa iri sosial dan menjaga fokus pada tujuan pribadi. Sebagai hasilnya, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan otonomi kepada setiap siswa dengan harapan bahwa mereka akan menunjukkan daya saing yang tinggi, keahlian mendalam dalam bidang spesifik mereka, dan keunggulan inovatif yang memberikan manfaat bagi masyarakat (Marisa, 2021). Salah satu strategi dalam menerapkan inisiatif Merdeka Belajar di pendidikan tinggi melibatkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam magang yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama di industri, membentuk hubungan simbiosis antara universitas dan sektor industri. Peluang-peluang ini memberikan siswa pengalaman kerja yang lebih banyak, meningkatkan kompetensinya, dan idealnya mempersiapkannya lebih baik untuk memasuki dunia kerja setelah lulus.

Untuk mewujudkan perubahan transformatif ini, diperlukan investasi yang signifikan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pengembangan kualitas sumber daya manusia melibatkan lima domain kunci, yaitu profesionalisme, daya saing, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, dan kerjasama (Rezky et al., 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk secara bersamaan meningkatkan kompetensi guru dan dosen.

Evolusi kurikulum sangat dipengaruhi oleh perubahan waktu dan kebutuhan masyarakat. Banyak negara terus berinovasi dan merevisi kurikulum mereka untuk tetap sejalan dengan perkembangan dan perubahan dalam masyarakat. Meskipun kurikulum pada awalnya dianggap ideal, seringkali memerlukan penyesuaian, penggantian, atau perbaikan. Di Indonesia, berbagai perubahan kurikulum terjadi karena perubahan keadaan, transisi kepemimpinan, kurikulum yang tidak efektif, dan faktor lainnya. Setiap tantangan yang muncul dalam pengembangan kurikulum memerlukan kajian mendalam dan analisis yang cermat.

Proses pengembangan atau inovasi kurikulum memerlukan dasar yang kokoh dan pemikiran yang matang. Tanpa dasar yang kuat, pengembangan kurikulum dapat memiliki dampak yang signifikan pada sistem pendidikan itu sendiri dan berpotensi menghambat proses pengembangan manusia. Dasar pengembangan kurikulum melibatkan dimensi filosofis, sosio-kultural, dan keagamaan, serta pertimbangan terkait ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dengan memperhatikan tahapan perkembangan siswa dan hubungannya dengan kemajuan ilmiah dan lingkungan sekitarnya. Pemahaman terhadap konsep kurikulum Merdeka Belajar penting dalam kerangka mewujudkan cita-cita Pembelajaran Mandiri. Penting untuk dipahami bahwa Merdeka Belajar pada dasarnya berarti memberikan peluang pembelajaran. Penekanan pada siswa mencapai kebebasan pendidikan berasal dari pengakuan bahwa sistem pendidikan Indonesia berhasil meningkatkan akses pendidikan selama dua dekade terakhir, meningkat dari sekitar empat puluh persen menjadi lebih dari delapan puluh persen, terutama di tingkat sekolah dasar. Namun, muncul pertanyaan mendasar tentang apakah anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna di sekolah. Sayangnya, data menunjukkan bahwa banyak anak menghadiri sekolah tanpa mencapai hasil belajar yang signifikan. Data tes internasional dan data lokal menunjukkan tren yang konsisten, terutama dalam keterampilan dasar seperti pemahaman baca. Keaksaraan membaca, termasuk kemampuan untuk merangkum inti suatu teks, tetap menjadi tantangan besar, dengan hanya sekitar 50 persen yang memiliki kemampuan tersebut.

1. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Istilah kurikulum dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata Yunani "curere," pada awalnya mengacu pada jarak yang akan dilalui dalam kegiatan lari. Dalam konteks pendidikan, konsep ini diterapkan untuk mengatur proses pembelajaran yang dikenal sebagai kurikulum. Fungsinya sebagai panduan sistematis, mencakup konten, ruang lingkup, tujuan, dan strategi pembelajaran, berperan krusial dalam memastikan efektivitas pendidikan. Perkembangan zaman mendorong pengembangan kurikulum, karena negara-negara beradaptasi dengan kebutuhan yang berkembang dan kemajuan. Indonesia, sebagai contoh, telah mengalami berbagai perubahan kurikulum yang dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat, pergeseran kepemimpinan, dan kebutuhan perbaikan. Proses pengembangan kurikulum memerlukan fondasi yang kokoh, yang berakar pada pertimbangan filosofis, sosio-kultural, keagamaan, ilmiah, teknologis, artistik, dan kebutuhan masyarakat. Mengabaikan dasar-dasar ini dapat memiliki dampak serius bagi sistem pendidikan, mempengaruhi perkembangan manusia. Kurikulum dirancang agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sambil mempertimbangkan tahap perkembangan siswa dan penyesuaian terhadap kemajuan ilmiah dan teknologi. Sejak deklarasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami berbagai perubahan. Gambaran historis, sebagaimana diuraikan oleh Herliana (2013), menggambarkan evolusi kurikulum di Indonesia dari tahun 1947 hingga 2013.

Tabel 1. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

No.	Kurikulum	Deskripsi
1	Kurikulum 1947 (Rencana Pembelajaran)	Pada periode tersebut, istilah "kurikulum" belum diperkenalkan, sehingga istilah umum untuk kerangka pendidikan disebut "Rencana Pembelajaran 1947." Meskipun struktur kurikulum masih mencerminkan implementasi dari Belanda dan Jepang, namun perkembangannya sangat dipengaruhi oleh semangat perjuangan masyarakat. Oleh karena itu, fokus kurikulum lebih ditekankan pada pembentukan karakter dan peningkatan kesadaran terhadap negara dan masyarakat sebagai dampak dari semangat perjuangan tersebut. Mata pelajaran yang mendapat penekanan termasuk bahasa dan keterampilan berhitung, dan pendekatan pengajaran tetap mengacu pada guru, dengan pola pembelajaran pada guru.
2	Kurikulum 1952 (Pembelajaran Terurai)	Kurikulum ini menandai peningkatan dari kurikulum sebelumnya dengan mengarahkan kontennya lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari. Fokus mata pelajaran berpusat pada pengembangan keterampilan, kreativitas, estetika, niat, tenaga kerja, dan prinsip etika yang dikenal sebagai konsep Pancawardhana. Pembelajaran dalam kurikulum ini menekankan pentingnya pemahaman teoritis dan kegiatan ringkas.

3	Kurikulum 1964 (Rencana Pendidikan)	Kemunculan lembaga pendidikan tinggi bersamaan dengan perkembangan pendidikan swasta dan agama. Kurikulum sekolah dasar dirancang untuk mendorong pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif, dengan penekanan berlanjut pada konsep Pancawardhana.
4	Kurikulum 1968	Kurikulum ini memberikan mandat kepada sekolah untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Dokumen tersebut secara rinci menguraikan tujuan pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip Pancasila dan kekuatan fisik yang kuat. Salah satu aspek inovatif dari kurikulum ini adalah konsep pembentukan jiwa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, melibatkan penguasaan pengetahuan dasar dan pengembangan keterampilan spesifik.
5	Kurikulum 1975	Penetapan kurikulum dilakukan secara sentral oleh pemerintah, sehingga guru tidak perlu mengembangkan sendiri konsep pembelajaran. Sasaran yang ditentukan oleh pemerintah pusat melibatkan berbagai dimensi, termasuk tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum, dan tujuan pembelajaran khusus. Kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan psikologi perilaku, yang menyoroti model stimulus-respon.
6	Kurikulum Penyempurnaan 1975	Kurikulum ini juga dikenal sebagai Pendekatan Pembelajaran Aktif Siswa (CBSA). Namun, banyak sekolah mengalami kesulitan dalam mengadopsi konsep CBSA dengan efektif. Tantangan melibatkan kelas yang berisik akibat diskusi siswa, absennya metode ceramah, dan keterbatasan sumber belajar, yang menyebabkan kritik dan perlawanan yang cukup signifikan selama periode ini.
7	Kurikulum 1974 dan Suplemen 1999	Kurikulum 1994 merupakan hasil gabungan unsur-unsur kurikulum sebelumnya, khususnya mengadopsi dari Kurikulum 1975 dan 1984. Ini lebih mengembangkan konsep CBSA, memberdayakan guru untuk menggunakan strategi yang mendorong partisipasi aktif siswa secara fisik dan mental, dengan penekanan pada penguasaan pembelajaran. Selain itu, kurikulum ini memberikan wewenang kepada pemerintah

		daerah, yang berdampak pada kebijakan manajemen pendidikan terdesentralisasi.
8	Kurikulum Berbasis Kompetensi	Terdapat kecenderungan untuk memprioritaskan aspek akademis atau kognitif, yang mengakibatkan pengabaian aspek moral, etika, dan karakter. Kurikulum ini memprioritaskan pengembangan kompetensi siswa dengan fokus pada hasil pembelajaran. Selain itu, terdapat penerapan pendekatan desentralisasi dalam konteks pendidikan.
9	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	Dalam kurikulum ini, pemerintah pusat menetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Guru diharapkan untuk mengembangkan standar ini menjadi silabus dan penilaian, menyesuaikannya dengan kondisi khusus di sekolah masing-masing.
10	Kurikulum 2013	Filosofi dasar dari Kurikulum 2013 berfokus pada aspirasi pendidikan Indonesia, yang bertujuan membentuk individu yang memiliki produktivitas, kreativitas, dan inovasi. Guru diharapkan untuk menunjukkan kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran, memilih model pembelajaran yang cocok, dan menentukan pendekatan yang efektif. Selain itu, kurikulum ini menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, melibatkan keterampilan analitis, evaluatif, dan kreatif.

Kesuksesan dalam pengembangan kurikulum, seperti yang tergambar dalam data tabel, tergantung pada sejauh mana hasilnya memenuhi persyaratan dan kebutuhan masyarakat. Selain dari fondasi yang solid, kurikulum juga harus mengikuti tujuan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kriteria krusial untuk pengembangan kurikulum yang berhasil melibatkan relevansi, fleksibilitas, kelanjutan, kepraktisan, dan efisiensi. Selain itu, dua faktor penting dalam pengembangan kurikulum adalah peran kunci guru sebagai pemimpin dalam proses tersebut dan siswa sebagai fokus utama. Sejak kemerdekaan Indonesia, arah pengembangan kurikulum telah menekankan pentingnya memberikan akses yang setara bagi setiap anak, didukung oleh materi pengajaran yang mendorong pengembangan diri siswa. Awalnya dipacu oleh kebutuhan politik, kurikulum 1984 memperkenalkan konsep baru, yaitu Jalur Pembelajaran Aktif Siswa (CBSA), menunjukkan pemahaman di sektor pendidikan tentang pentingnya siswa secara aktif membentuk kompetensinya. Setelah itu, dalam kurikulum tahun 1994, konsep ini diperbarui dengan penekanan yang lebih kuat pada memberdayakan guru untuk lebih inovatif dalam memilih pendekatan pembelajaran. Terakhir, kurikulum tahun 2006 dan 2013 menekankan peningkatan fokus pada peningkatan pengetahuan tingkat tinggi (analisis, evaluasi, dan kreativitas) serta pergeseran menuju pembelajaran berpusat pada siswa.

2. Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum "Freedom to Learn" oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat mereka. Munculnya kurikulum Merdeka Belajar adalah respons terhadap kebutuhan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknologi dan mengatasi

pembelajaran yang monoton atau satu arah. Kendala dalam variasi metode pembelajaran dianggap sebagai hambatan bagi siswa untuk memamerkan kemampuan dan kompetensi mereka, yang lebih diperumit oleh tantangan yang muncul dari konsep kurikulum yang diterapkan baik oleh guru maupun siswa. Sistem saat ini terlalu menekankan perlombaan siswa untuk mendapatkan nilai tinggi, mengabaikan bakat individual mereka di bidang-bidang tertentu. Pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar juga berfungsi sebagai tanggapan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang belum optimal di Indonesia. Kurikulum ini bertujuan mengubah cara kita melihat pembelajaran dari pengaturan kelas tradisional menjadi pembelajaran di luar kelas. Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas memberikan peluang untuk terlibat dalam diskusi terbuka bersama guru, membentuk karakter, meningkatkan keterampilan sosial, dan membimbing siswa yang memiliki kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan siswa kebebasan untuk mengembangkan keterampilan mereka, mendorong kerja sama antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan produktif (Manalu et al., 2022).

Tabel 2. Konsep Merdeka Belajar

No	Rencana
1	Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dapat diatur kewenangannya melalui pihak sekolah yang bersangkutan.
2	Menghapus sistem Ujian Nasional (UN) dan menggantinya dengan sistem baru, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.
3	Mencetak siswa cerdas, berkompeten bagi SDM bangsa serta berbudi luhur.
4	Penyerdehanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang cukup dibuat dalam satu halaman saja.
5	Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) akan ditekankan pada penerapan sistem zonasi terkecuali wilayah 3T (<i>tertinggal, terdepan dan terluar</i>).

Kurikulum Merdeka Belajar hadir dengan motto "Merdeka belajar, Guru penggerak"

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nasution (2022) Sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim memperkenalkan inovasi pembelajaran yang berguna untuk menciptakan suasana yang ideal dan juga menyenangkan (Nasution, 2022). Inisiatif ini bertujuan untuk meringankan beban guru dan siswa dalam mencapai nilai tinggi, skor, atau memenuhi kriteria penyelesaian tertentu, dengan meningkatkan pengalaman belajar menjadi lebih nyaman dan efisien. Poin utamanya adalah mendorong interaksi langsung antara siswa dan guru, eksplorasi konsep di luar kelas tradisional, dan pengembangan karakter yang ditandai dengan kemandirian, keberanian, kecerdasan, keramahan, ketertiban, kesopanan, dan kompetensi. Pengembangan karakter ini dianggap penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu berkontribusi pada kemajuan bangsa. Selain itu, siswa diharapkan mengintegrasikan keterampilan literasi, pengetahuan, kompetensi, dan sikap, ditambah dengan kecakapan dalam menggunakan teknologi. Kurikulum ini menekankan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir kritis dan mencari pengetahuan dari berbagai sumber di luar kelas. Fokus pada pengembangan kurikulum bukan hanya sebagai respons terhadap tantangan selama proses pembelajaran, tetapi juga dipicu oleh kemajuan teknologi dan era digitalisasi yang menuntut sumber daya manusia yang lebih kompeten.

Kurikulum pembelajaran mandiri memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan edukatif. Dalam kompetensi pedagogis saat ini, guru diharapkan menjadi teladan dan mengambil peran aktif dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan partisipasi dalam penilaian (Sutrisno et al., 2022). Konsep pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan nyaman, sesuai dengan kebutuhan kontemporer, terutama di era saat ini. Selain itu, guru diharapkan memfasilitasi perkembangan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, inovatif serta, mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, dengan sikap yang positif. Meskipun siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi sumber belajar, seperti e-book, guru tetap bertanggung jawab untuk

mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai, terutama dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru adalah model Blended Learning (Manalu et al., 2022), yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka dan virtual. Desain ini memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dengan menggabungkan berbagai metode pengiriman, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, sambil memperkenalkan berbagai pilihan media interaktif. Jika siswa mengalami kesulitan memahami materi selama sesi tatap muka, mereka dapat mencari bimbingan dari guru melalui platform online seperti obrolan, surel, atau diskusi interaktif menggunakan alat seperti Zoom. Model ini juga membuka peluang baru untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Dengan kebebasan untuk berinovasi, siswa dapat dengan mudah meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka dalam tindakan, sikap, keputusan, dan pendekatan.

Konsep "Kebebasan untuk Belajar" menekankan pendekatan pembelajaran yang memberikan siswa lebih banyak ruang untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri. Komitmen terhadap pendekatan ini penting dari semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan lembaga pendidikan. Kemandirian siswa dalam pembelajaran menciptakan suasana di mana mereka dapat mengembangkan inisiatif, tanggung jawab, dan keterampilan pengambilan keputusan. Sementara itu, proses inovasi pembelajaran dan perubahan kurikulum membutuhkan waktu, kesabaran, dan evaluasi berkelanjutan. Pada dasarnya, konsep ini melibatkan pergeseran mendasar dalam pendekatan pendidikan, dengan memprioritaskan pengembangan kompetensi yang melampaui pembelajaran di kelas dan mencakup eksplorasi lingkungan pembelajaran yang lebih luas. (Suryaman, 2020).

3. Pembelajaran Era Dua Puluh Satu

Pendidikan dalam era ke-21 dirancang dengan teliti untuk memaksimalkan potensi siswa dan mengatasi tantangan zaman sekarang. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, mendorong kerjasama, menawarkan tantangan, dan terintegrasi dalam masyarakat. Fokus utamanya adalah mengembangkan keterampilan 4C: berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Peran guru memiliki kepentingan signifikan dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna, memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pengembangan keterampilan 4C dapat dicapai melalui beragam strategi, menegaskan peran kunci pembelajaran abad ke-21 dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan zaman kontemporer (Zubaidah, 2018).

Dalam penelitian Barus, diidentifikasi tujuh model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh guru dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Discovery Learning mendorong eksplorasi mandiri dan pengalaman langsung agar siswa dapat menemukan pengetahuan secara mandiri. Inquiry Learning mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, dan menemukan jawaban secara mandiri. Problem-Based Learning memperkenalkan masalah dunia nyata yang harus diselesaikan siswa secara kolaboratif melalui penelitian. Project-Based Learning melibatkan siswa dalam proyek dunia nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Production-Based Training mengajarkan siswa melalui produksi atau pembuatan produk nyata dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Teaching Factory menyelamkan siswa dalam lingkungan kerja yang otentik untuk belajar dan berlatih keterampilan yang relevan. Model Blended Learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online menggunakan berbagai media dan metode pengajaran. Model-model ini memberdayakan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai memberikan kekuatan kepada guru untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Pendidikan modern menuntut integrasi pengetahuan dan teknologi untuk membentuk siswa menjadi sumber daya manusia berkualitas. Di abad ke-21, guru diharapkan menjadi profesional yang adaptif dan interaktif, dengan fokus pada menanamkan keterampilan pembelajaran seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas untuk membentuk siswa yang kompeten. (Manalu et al., 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Merdeka Belajar memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. Meskipun menyoroti tantangan implementasi seperti sumber daya terbatas dan kurangnya pelatihan untuk para guru, penelitian ini juga menyoroti peluang dan harapan

terkait fleksibilitas dan kegembiraan dalam pembelajaran. Fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif mencerminkan respons terhadap tuntutan zaman. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian pada tingkat sekolah dasar masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami implementasi dan dampak kurikulum ini di semua tingkat pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika Merdeka Belajar, menyoroti potensi positifnya dalam pengembangan karakter siswa sambil mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan ini secara optimal.

REFERENSI

- Bungawati, B. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381–388. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & MS, Z. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48–52. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.639>
- Yose Indarta, Nizwardi Jalinus, Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, & Novi Hendri Adi. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Wahyudiono, A. (2023). Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 7(2), 124–131. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1234>
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/378>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 1–26
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Sabri, I. (2019). Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2(1), 342–347. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/302>
- Skobelev, P., & Borovik, Y. (2017). On the Way From Industry 4.0 To Industry 5.0. *International Scientific Journal “Industry 4.0.”* 2(6), 307–311. <https://stumejournals.com/journals/i4/2017/6/307/pdf>
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar Pendahuluan Hal pertama yang muncul dalam pikiran saya ketika membaca tema umum. *Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa,”* 261–272